

Konseling Multidimensional untuk Mengatasi Permasalahan Emosional Siswa SMP IT

*Pandy Akbar Wirawn¹, Fadila¹, Syamsul Rizal¹, Beni Azwar¹, Hartini¹, Isy Maryam Rosyidah²

¹ Institut Agama Islam Negri Curup

² Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Wal Aqidah Ash-Shofa Manonjaya

*Corresponding Email: pandyakbarwirawan03822@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:	Available Online:	Published:
14/7/2025	7/9/2025	8/9/2025	8/9/2025	8/9/2025

Abstract

This study aims to examine the implementation of a multidimensional counseling approach in addressing emotional problems among students at Rabbi Radhiyya Integrated Islamic Junior High School (SMP IT). This approach views the individual holistically through five dimensions: cognitive, affective, behavioral, social, and spiritual. The method used was a qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation of students experiencing emotional symptoms such as academic anxiety, low self-esteem, aggressiveness, loss of enthusiasm for learning, and difficulties in social adaptation. The results showed that this approach was able to help students recognize and manage their emotions, improve social interactions, and strengthen Islamic values. The implementation of multidimensional counseling has proven effective in reducing emotional symptoms and supporting the development of students' overall character. This approach is relevant for application in Islamic educational environments because it is curative, preventative, and transformative.

Keywords: Multidimensional Counseling, Emotional Problems, Holistic Approach.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan konseling multidimensional dalam menangani permasalahan emosional siswa di SMP Islam Terpadu (SMP IT) Rabbi Radhiyya. Pendekatan ini memandang individu secara utuh melalui lima dimensi: kognitif, afektif, perilaku, sosial, dan spiritual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa yang mengalami gejala emosional seperti kecemasan akademik, rasa rendah diri, agresivitas, kehilangan semangat belajar, dan kesulitan adaptasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, memperbaiki interaksi sosial, serta memperkuat nilai-nilai keislaman. Implementasi konseling multidimensional terbukti efektif dalam mengurangi gejala emosional serta mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan Islam karena bersifat kuratif, preventif, dan transformatif.

Kata Kunci: Konseling Multidimensional, Permasalahan Emosional, Pendekatan Holistik.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian dari dinamika interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan anak. Konflik bisa muncul ketika terdapat perbedaan tujuan antara individu atau kelompok dengan pandangan yang mereka anut, atau dengan



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

kata lain, adanya perbedaan pendapat. Namun, tidak semua konflik diselesaikan dengan kekerasan. Masalah sosial sering kali timbul ketika harapan tidak sejalan dengan realitas yang dihadapi (Arif Rohman Hakim and Darajat 2023). Konflik dapat membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif dari konflik sosial adalah kemampuannya untuk membuka jalan menuju rekonsiliasi antara kepentingan yang berbeda. Meski begitu, ada pula konflik yang berakhir dengan kemenangan satu pihak dan kekalahan pihak lainnya. Di kalangan anak, konflik kadang dapat diselesaikan secara konstruktif sehingga memberi dampak positif bagi perkembangan pendidikan dan pribadi anak. Namun, ada juga konflik yang menimbulkan dampak buruk seperti kerusakan, ketidakstabilan, ketidakharmonisan, bahkan hingga mengancam keselamatan jiwa (Rachmayanti and Nuryanti 2024).

Dalam konflik sosial, jati diri seorang anak yang terlibat tidak lagi diakui eksistensinya. Jati diri perorangan tersebut diganti oleh jati diri golongan atau kelompok. Dalam artian konflik sosial yang terjadi di kalangan anak bukan mewakili jati diri perorangan melainkan mewakili jati diri kelompoknya masing-masing (Bakhrudin All Habsy and Raissa Sekar Nurpuri 2024). Atribut yang menunjukkan ciri-ciri jati diri perorangan tersebut berasal dari stereotip yang berlaku di dalam golongan yang terwakili oleh kelompok-kelompok konflik

Kondisi anak yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya menjadikan setiap anak memiliki watak, sikap, sifat, serta ideologi yang berlainan. Meskipun dalam diri anak tersebut terdapat kesamaan, namun tetap ada kemungkinan terjadinya suatu masalah sosial. Kita tahu bahwa keragaman budaya dapat menimbulkan konflik dan kerusuhan sosial (Nuraeni and Lubis 2022). Dalam kenyataannya beberapa kali terjadi konflik di beberapa kampus di Makassar baik antar fakultas maupun antar etnis kedaerahan. Ketika berbagai perbedaan dalam kemajemukan itu tidak dapat dikelola dan diatasi secara bijaksana, maka yang timbul adalah konflik yang berujung pada perpecahan. Kondisi anak yang multikultural ini rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konflik antar budaya, baik itu budaya kedaerahan maupun budaya kampus. Karakter budaya yang dibawa setiap mahasiswa cenderung memperkenalkan pengalaman-pengalaman yang berbeda tergantung kaderisasi yang diberikan sehingga sudut pandang yang dilakukan dapat berbeda-beda pula (Yasyakur et al. 2021).

Secara individual manusia memiliki kompetensi didalam dirinya, dimana mereka dapat menciptakan hal-hal yang baru didalam kelompok mereka masing-masing, mereka selalu ingin tahu sesuatu hal yang baru sehingga kompetensi yang mereka miliki dapat berguna untuk orang-orang yang ada disekitarnya. Penanganan konflik-konflik anak menggunakan konseling dipertimbangkan sebagai upaya untuk meredam konflik-konflik tersebut (Fauzi 2023). Dalam proses konseling menurut Samuel T Glading, konselor harus memiliki sensitifitas dan mampu menganalisis latar belakang anak, hal ini dikarenakan apabila konselor salah dalam memberikan analisa, dapat membuat konselor frustrasi bahkan dapat menyakiti klien apabila ada mis komunikasi. Relasi antar anak dan konselor merupakan faktor utama keefektifan konseling (Mulyati, Warsah, and Sari 2023).

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks dan penuh dinamika, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan yang dapat memengaruhi kestabilan emosi dan perilaku. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat utama bagi remaja untuk berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas diri (Seprianto et al. 2024). Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi

mereka, seperti rasa cemas, marah, rendah diri, atau tekanan dari lingkungan sosial dan akademik (Tere and Herdi 2021).

Permasalahan emosional yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak negatif terhadap proses belajar, hubungan sosial, bahkan perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang mampu memberikan dukungan psikologis yang menyeluruh dan mendalam (Putriani 2021). Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah pendekatan konseling multidimensional, yaitu pendekatan yang memandang individu sebagai makhluk utuh yang memiliki berbagai dimensi kognitif, afektif, perilaku, sosial, dan spiritual (Syifa and Nurjannah 2024).

Siswa Sekolah Menengah Pertama, khususnya di jenjang kelas VII hingga IX, berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, yang rentan terhadap berbagai gejala emosional (Al Goni, Wati, and Mochammad 2024). Di lingkungan sekolah Islam Terpadu (SMP IT), meskipun nilai-nilai agama dan moral ditanamkan sejak dini, permasalahan emosional tetap menjadi tantangan yang nyata. Siswa kerap menunjukkan gejala seperti kecemasan berlebih, mudah marah, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga kehilangan motivasi belajar (Zamroni, Gudnanto, and Sari 2025).

Beberapa faktor pemicu masalah emosional di antaranya adalah tekanan akademik, tuntutan ekspektasi orang tua, konflik dengan teman sebaya, serta belum optimalnya keterampilan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi (Simangunsong 2024). Di samping itu, latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya komunikasi juga turut memengaruhi stabilitas emosi siswa.

Permasalahan emosional pada siswa tingkat SMP kerap kali muncul dalam berbagai bentuk yang kompleks dan saling berkaitan. Di lingkungan SMP Islam Terpadu (SMP IT), meskipun pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan menjadi fokus utama, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami gangguan emosional yang memerlukan penanganan serius (Bhakti and Purwakarta 2023). Salah satu kasus yang sering ditemukan adalah kecemasan akademik. Seorang siswa kelas VIII menunjukkan gejala psikosomatis seperti sakit perut, sulit tidur, dan menangis saat diminta mengerjakan soal. Setelah dilakukan asesmen, diketahui bahwa ia mengalami tekanan dari orang tua yang menuntut nilai sempurna, sehingga menciptakan rasa takut dan cemas berlebih terhadap ujian (Fadly and Islawati 2024). Di sisi lain, muncul pula kasus rasa rendah diri dan penarikan sosial, seperti yang dialami seorang siswi yang menjadi korban ejekan karena kondisi fisiknya yang berbeda. Ia enggan bergaul dengan teman-temannya, selalu menyendiri, dan mengalami penurunan minat belajar secara drastis (Mulyati, Warsah, and Sari 2023).

Selain itu, tidak sedikit siswa yang menunjukkan emosi meledak-ledak dan perilaku agresif di sekolah. Seorang siswa yang sering marah tiba-tiba, membentak guru, dan membanting barang ternyata menyimpan tekanan batin akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik dan kekerasan verbal, sehingga emosi negatifnya tercermin dalam perilaku sehari-hari (Nihayah et al. 2022). Ada pula siswa yang kehilangan semangat belajar akibat masalah keluarga, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home atau diasuh oleh kakek-neneknya (Pratama 2022). Ketidakstabilan pengasuhan membuat mereka kehilangan motivasi, sering melamun di kelas, dan tidak memiliki figur yang dapat diajak bicara ketika menghadapi masalah. Kasus lain yang cukup sering terjadi adalah tekanan sosial pada siswa pindahan yang kesulitan menyesuaikan diri (Purnomo, Hiryanto, and Basuki 2024). Mereka merasa terasing dari kelompok pertemanan yang sudah terbentuk, mengalami

tekanan batin karena tidak diterima dalam lingkungan baru, bahkan ada yang sampai meminta pindah sekolah karena tidak sanggup beradaptasi secara emosional (Simangunsong 2024).

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada performa akademik, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan spiritual siswa (Husniawati and Herdi 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat problem-solving sesaat, tetapi mampu menjangkau dan memperkuat berbagai dimensi dalam diri siswa.

Pendekatan konseling multidimensional hadir sebagai alternatif yang menggabungkan aspek kognitif (cara berpikir siswa), afektif (perasaan), perilaku (tindakan), sosial (interaksi), dan spiritual (nilai-nilai iman) (Syifa and Nurjannah 2024). Dalam konteks SMP IT, pendekatan ini sangat potensial karena dapat diseimbangkan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan hidup siswa.

Pendekatan konseling multidimensional tidak hanya berfokus pada satu aspek permasalahan, tetapi berusaha memahami dan menangani sumber masalah secara menyeluruh dan terintegrasi (Arif Rahman Hakim et al. 2025). Dalam lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), di mana nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dari pendidikan, pendekatan ini dinilai selaras karena menggabungkan penanganan psikologis dengan pembinaan spiritual.

Maka dari pemaparan diatas, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendekatan konseling multidimensional dalam menangani permasalahan emosional siswa di SMP IT. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami proses penerapan pendekatan tersebut, tetapi juga untuk menilai sejauh mana efektivitasnya dalam membantu siswa mengelola emosi dan membentuk karakter yang lebih baik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilakukan secara langsung di SMP IT Rabbi Radhiyya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu (Patonah, Sambella, and Az-Zahra 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam dinamika permasalahan emosional siswa dan implementasi pendekatan konseling multidimensional dalam konteks nyata kehidupan sekolah. Subjek penelitian adalah siswa yang mengalami permasalahan emosional, seperti kecemasan, kemarahan, penarikan diri, rendah diri, dan tekanan dari keluarga atau lingkungan sosial. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan rekomendasi guru BK dan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya gejala emosional tertentu. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yakni ketika data yang diperoleh sudah tidak lagi menghasilkan informasi baru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap siswa sebagai subjek utama, guru BK, dan wali kelas untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait latar belakang masalah serta bentuk konseling yang diberikan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk tema-tema seperti jenis permasalahan emosional, respons siswa, dan intervensi konseling yang diberikan. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antar-tema yang muncul (Sugiyono 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP IT Rabbi Radhiyya merupakan sekolah berbasis Islam Terpadu yang mengintegrasikan pendidikan umum dan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini memiliki tenaga konselor (guru BK) yang aktif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Fokus penguatan karakter melalui nilai-nilai spiritual menjadi ciri khas dari lembaga ini, namun dalam pelaksanaannya, siswa tetap menghadapi berbagai tantangan emosional baik dari faktor internal maupun eksternal.

Hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP IT Rabbi Radhiyya menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai permasalahan emosional yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama. Pertama, kecemasan akademik. Seorang siswa kelas VIII mengungkapkan bahwa ia sering mengalami ketakutan berlebihan setiap kali menghadapi ulangan atau ujian. Ia mengaku tidak bisa tidur, bahkan hingga mengalami sakit perut karena takut dimarahi orang tuanya jika mendapatkan nilai jelek. Guru BK pun membenarkan bahwa siswa tersebut kerap kali meminta izin tidak mengikuti ujian dengan alasan sakit.

Kedua, rasa rendah diri dan penarikan sosial. Seorang siswi menunjukkan kecenderungan menyendiri dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Ia merasa tidak nyaman saat diajak berbicara karena pernah menjadi korban ejekan terkait bentuk tubuhnya. Observasi menunjukkan bahwa siswi tersebut sering diam di kelas dan menghindari kegiatan kelompok.

Ketiga, emosi meledak-ledak dan perilaku agresif. Seorang siswa kelas IX tampak sering menunjukkan perilaku bermasalah, seperti membentak guru, membanting alat tulis, dan menolak mengerjakan tugas. Berdasarkan keterangan wali kelas, siswa tersebut kerap melampiaskan emosinya secara tidak terkendali karena sering menyaksikan pertengkaran orang tua di rumah.

Keempat, kehilangan semangat belajar, terutama pada siswa yang berasal dari keluarga broken home. Guru menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang tampak kehilangan arah dan motivasi sejak diasuh oleh kakek atau neneknya, sementara siswa tersebut sendiri mengaku tidak memiliki tempat untuk mencurahkan isi hati. Kelima, tekanan sosial dan kesulitan beradaptasi, dialami oleh siswa pindahan dari luar kota yang merasa terisolasi secara sosial. Ia menyampaikan bahwa tidak memiliki teman dekat di sekolah dan merasa tidak nyambung saat berinteraksi dengan teman sekelas. Kelima bentuk permasalahan ini menunjukkan bahwa permasalahan emosional siswa di sekolah tidak dapat dipandang secara tunggal, melainkan harus dipahami dalam konteks yang kompleks dan saling terkait, sehingga memerlukan pendekatan konseling yang bersifat multidimensional dan menyeluruh.

Dalam menangani berbagai permasalahan emosional yang dialami siswa, guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP IT Rabbi Radhiyya menerapkan pendekatan konseling multidimensional, yakni pendekatan yang mencakup lima aspek utama: kognitif, afektif, perilaku, sosial, dan spiritual. Pada aspek kognitif, siswa diarahkan untuk menyadari pola pikir negatif yang memperkuat kecemasan atau perasaan tidak mampu. Melalui teknik refleksi dan diskusi, siswa dilatih mengubah pandangan seperti “saya bodoh” menjadi afirmasi positif seperti “saya masih bisa belajar dan berkembang.” Selanjutnya, pada aspek afektif, konselor menciptakan ruang aman agar siswa dapat mengekspresikan emosi yang mereka alami, seperti rasa marah, takut, sedih, atau kecewa. Misalnya, siswa yang menunjukkan perilaku agresif diarahkan untuk terbuka menyampaikan perasaannya tanpa dihakimi, sehingga tercipta proses pemahaman diri

yang lebih sehat. Pada aspek perilaku, guru BK memberikan penugasan perilaku alternatif, seperti latihan relaksasi bagi siswa yang cemas, serta sistem penghargaan (reward) bagi siswa yang berhasil menunjukkan kontrol emosi selama periode tertentu.

Untuk aspek sosial, konselor berupaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dan melaksanakan konseling kelompok. Hal ini ditujukan khususnya bagi siswa yang cenderung menarik diri atau merasa dikucilkan, seperti siswa pindahan yang belum memiliki pertemanan yang kuat. Dengan pendekatan ini, siswa mulai terbuka dan menjalin komunikasi yang lebih positif dengan teman-temannya. Terakhir, pada aspek spiritual, pendekatan konseling dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman seperti sabar, tawakal, dan syukur. Guru BK menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan kisah keteladanan Nabi sebagai sumber motivasi dan penguatan spiritual dalam menghadapi tekanan emosional. Pendekatan ini tidak hanya memberi ketenangan batin, tetapi juga menanamkan makna religius dalam proses pemulihan emosional siswa. Dengan keterpaduan kelima aspek tersebut, pendekatan konseling multidimensional mampu memberikan intervensi yang menyeluruh, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sekolah Islam Terpadu.

Hasil dari implementasi pendekatan konseling multidimensional menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian besar siswa yang menjadi subjek intervensi. Berbagai indikator keberhasilan tampak dari perkembangan perilaku dan emosi siswa setelah mengikuti proses konseling. Siswa yang sebelumnya mengalami kecemasan akademik mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti ujian tanpa lagi mencari alasan untuk izin sakit, yang sebelumnya menjadi bentuk pelarian dari tekanan. Siswi yang awalnya tertutup dan menarik diri mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok di kelas, menandakan peningkatan rasa percaya diri dan kenyamanan sosial. Sementara itu, siswa yang semula bersikap agresif mulai mampu mengendalikan emosinya, menunjukkan penurunan frekuensi ledakan kemarahan, dan sudah dapat berdiskusi dengan guru tanpa menunjukkan sikap membentak atau melawan. Siswa yang berasal dari keluarga broken home juga menunjukkan perubahan positif dengan mulai terlibat dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan kehadiran sekolah yang lebih teratur, mencerminkan pemulihan semangat dan stabilitas emosi. Selain itu, siswa pindahan yang awalnya merasa terasing dan kesulitan beradaptasi mulai menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebagai bentuk keberhasilan dalam membangun hubungan sosial yang baru. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan konseling multidimensional tidak hanya mampu meredam gejala emosional siswa, tetapi juga mendukung proses pemulihan dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling multidimensional sangat relevan dan efektif diterapkan dalam konteks pendidikan Islam Terpadu. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti satu aspek tertentu, seperti perilaku semata, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas dan menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, sosial, serta spiritual siswa. Berbeda dengan pendekatan konseling konvensional yang umumnya berfokus pada gejala (simptom) atau perilaku tampak, pendekatan multidimensional memandang siswa sebagai pribadi yang utuh, dengan pikiran, perasaan, interaksi sosial, tindakan nyata, dan keyakinan spiritual yang saling berkaitan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga membangun pemahaman diri dan keseimbangan emosional secara berkelanjutan.

Selain sebagai pendekatan yang bersifat kuratif atau penyembuhan, konseling multidimensional juga berperan dalam upaya preventif, yaitu mencegah timbulnya

masalah emosional lebih lanjut, serta transformatif dalam membentuk karakter siswa secara mendalam. Penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas di lingkungan sekolah Islam Terpadu menjadikan proses konseling ini bukan hanya bersifat psikologis, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berakar pada iman, moral, dan akhlak. Dengan demikian, pendekatan konseling multidimensional dapat menjadi strategi yang komprehensif dan kontekstual dalam menangani permasalahan emosional siswa serta mendukung tumbuh kembang mereka secara utuh dan berimbang.

KESIMPULAN

Penelitian di SMP IT Rabbi Radhiyya menunjukkan bahwa pendekatan konseling multidimensional efektif dalam menangani permasalahan emosional siswa. Masalah yang dihadapi meliputi kecemasan akademik, rendah diri, perilaku agresif, kurang semangat belajar, dan kesulitan adaptasi sosial, yang berasal dari berbagai faktor internal dan eksternal. Melalui pendekatan yang mencakup aspek kognitif, afektif, perilaku, sosial, dan spiritual, konselor berhasil membantu siswa mengelola pikiran negatif, mengekspresikan emosi, memperbaiki perilaku, membangun relasi sosial, dan memperkuat nilai keislaman. Hasilnya, siswa menunjukkan perubahan positif dalam keberanian, partisipasi, pengendalian emosi, semangat belajar, dan kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, pendekatan konseling multidimensional terbukti tidak hanya kuratif, tetapi juga preventif dan transformatif. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan di sekolah Islam Terpadu karena mampu membina siswa secara utuh, baik secara emosional maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhrudin All Habsy, and Raissa Sekar Nurpuri. 2024. "Pendekatan Psikodinamika Dalam Konseling Kelompok." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3 (2): 32–43. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2096>.
- Bhakti, Politeknik, and Asih Purwakarta. 2023. "BIMBINGAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL REMAJA Eka Prihatin Ningsih." *Jurnal Of Health Services* 1 (2): 1–15. <https://ojs.polbap.ac.id/index.php/jhs/article/view/75>.
- Fadly, DewiYanti, and Islawati. 2024. "Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur." *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences* 3 (2): 66–75. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>.
- Fauzi, Ilham. 2023. "Manajemen Konflik Dan Cara Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi Sekolah." *Jurnal Pelita Nusantara* 1 (1): 108–15. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.127>.
- Goni, Harid Said Al, Lina Wati, and Mirza Mochammad. 2024. "Fenomena Perubahan Perilaku Menyimpang Pada Permainan Judi Slot." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (5): 424–35.
- Hakim, Arif Rahman, Hani Adi Wijono, Sugiyanto Sugiyanto, Ari Setyawan, and Ahsanatul Khulailiyah. 2025. "Implementasi Pendekatan Multidimensional Guru Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Sikap Percaya Diri." *Ngaos: Jurnal Pendidikan*

- Dan Pembelajaran* 3 (1): 31–41. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i1.101>.
- Hakim, Arif Rohman, and Jajat Darajat. 2023. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (3): 1337–46. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>.
- Husniawati, Neni, and Herdi Herdi. 2025. "Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik Dalam Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Di SMP Bekasi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (1): 890–96. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6727>.
- Mulyati, Sri, Idi Warsah, and Dewi Sari. 2023. "Kesuksesan Belajar Siswa: Kajian Fenomenologi Terhadap Pengalaman Konselor Sekolah, Orang Tua Dan Siswa Dalam Mewujudkannya (Studi Di Sma Negeri 1 Rejang Lebong)." *Jurnal Literasiologi* 9 (4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.538>.
- Nihayah, Ulin, Misya'lul Millah Ummul Latifah, Amaliya Nafisa, and Ina Qori'ah. 2022. "Konseling Traumatik : Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Trauma Psikologis." *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 1 (2): 1–14. [https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/28273#:~:text=Konseling](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/28273#:~:text=Konseling%20traumatik%20menjadi%20salah%20satu%20alternatif%20dalam%20membantu,konseling%20yang%20menggabungkan%20terapi%20kognitif%20dan%20terapi%20prilaku) g traumatik menjadi salah satu alternatif dalam membantu,konseling yang menggabungkan terapi kognitif dan terapi prilaku.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10 (1): 137–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Patonah, Isma, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method)." *Pendas: Jurnal Ilmiah* ... 08 (1989): 5378–92. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>.
- Pratama, Angga. 2022. "Peran Guru Bk Dalam Membantu Perencanaan." *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)* 4 (2).
- Purnomo, Aditya, Hiryanto, and Agus Basuki. 2024. "Systematic Literature Review: Efektivitas Andragogi Dalam Bimbingan Konseling Pada Program Konseling Sebaya Mahasiswa." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8 (3): 1835–44. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4963>.
- Putriani, Lisa. 2021. "Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Expressive Arts Therapy." *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam* 1 (2): 29–37. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v1i2.480>.
- Rachmayanti, Januarni Dwi, and Lusi Nuryanti. 2024. "Upaya Penanganan Perilaku Agresif Pada Remaja Pelaku Klitih." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 7 (2): 57–71.
- Seprianto, Fadila, Dina Hajja Ristianti, and Beni Azwar. 2024. "Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Smpit An-Nida." *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, 103–17.
- Simangunsong, Desy Purnama. 2024. "MEMAHAMI PERKEMBANGAN REMAJA PEKA TERHADAP KESEHATAN MENTAL." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (3): 1259–65.
- Sugiyono, Sugiyono. 2021. "The Evaluation of Facilities and Infrastructure Standards Achievement of Vocational High School in the Special Region of Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25 (2): 207–17. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.46002>.
- Syifa, and Nurjannah. 2024. "Pendekatan Multidimensi Dalam Penanganan Kekerasan

- Penyandang Disabilitas: Integrasi Psikologi, Spiritualitas, Dan Hukum.” *Journal of Social Movements E-ISSN* 1 (2): 125.
<https://journals.akademia.or.id/index.php/jsm/index>.
- Tere, Maria Imakulata, and Herdi Herdi. 2021. “Asesmen Kebutuhan Sebagai Dasar Perencanaan Program Bimbingan Pribadi Berbasis Multikultural Di Sma.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 5 (1): 25.
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1069>.
- Yasyakur, Moch, Kholid Sirojuddin, Wartono Wartono, and Arijulmanan Arijulmanan. 2021. “Perenialisme Dalam Pendidikan Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (01): 321. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>.
- Zamroni, Edris, Gudnanto Gudnanto, and Siwi Vilia Intan Sari. 2025. “Optimalisasi Pemanfaatan Asesmen Kebutuhan Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kudus.” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5 (2): 650–59.
<https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2485>.